

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION  
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

---

**PENGEMBANGAN TRADISI KEILMUAN BERBASIS KEPEMIMPINAN KIAI**

**Arshinta Zahrotul Laila\*, Rido Kurnianto, Aldo Redho Syam**

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email Korespondensi: arshinta27@gmail.com

**Abstract**

*The kiai's leadership strategy has an important role in developing a scientific culture in pesantren. The existence of this scientific culture can also be seen from the educational orientation organized by the Badii'usy Syamsi Pucanganom Madiun Modern Islamic Boarding School. Through the application of the right leadership strategy, it is believed to be able to maintain the existence of pesantren as a tafaquh fidin institution and maintain the scientific culture of pesantren. This study describes the process of building a scientific tradition from the perspective of the leadership strategy of kiai Ponpes Badii'usy Syamsi and the supporting and inhibiting factors. This research uses a case study type approach. The results showed that 1); the process of scientific development at the Modern Badii'usy Syamsi Islamic Boarding School is carried out by carrying out co-curricular, extra-curricular, and intra-curricular activities; 2). The scientific tradition is developed through four strategies, namely; barter (exchange), build (build), bind (bind), tie (bond); 3). The factors encountered at the beginning of the pioneering pesantren were difficulties in providing books for santri, not having formal education, salafi education models that were not accepted by the community, lack of human resources to teach in pesantren, supporters consisting of family environment, colleagues, motivation and the principle of unwavering coordination, as well as the pesantren cadres who have started well at the Badii'usy Syamsi Modern Islamic Boarding School.*

**Key words:** *Kiai Leadership, Scientific Culture, Islamic Boarding School*

**Abstrak**

Strategi kepemimpinan kiai memiliki andil yang penting dalam mengembangkan budaya keilmuan di pesantren. Eksistensi budaya keilmuan ini juga dapat dilihat dari orientasi pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Modern Badii'usy Syamsi Pucanganom Madiun. Melalui penerapan strategi kepemimpinan yang tepat, dipercaya mampu untuk menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi din* serta untuk tetap melestarikan budaya keilmuan pesantren. Kajian ini menjelaskan proses pembangunan tradisi keilmuan dari perspektif strategi kepemimpinan kiai Ponpes Badii'usy Syamsi berikut faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1); Proses pembangunan tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Modern Badii'usy Syamsi dilakukan dengan cara menerapkan kegiatan kokulikuler, ekstrakulikuler, dan intrakulikuler; 2). Tradisi keilmuan tersebut dikembangkan melalui empat strategi, yakni; *bartering* (menukar), *building* (membangun), *binding* (mengikat), *bonding* (ikatan); 3). Faktor penghambat dijumpai saat awal perintisan pesantren dalam bentuk sulitnya untuk menyediakan buku untuk santri, belum memiliki pendidikan formal, model pendidikan salafi yang kurang diterima masyarakat, kurangnya SDM yang mumpuni untuk mengajar di pesantren, sedangkan pendukungnya terdiri dari lingkungan keluarga, teman sejawat, motivasi dan prinsip yang teguh koordinasi, serta kaderisasi pesantren yang mulai berjalan dengan baik di Pondok Pesantren Modern Badii'usy Syamsi.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Kiai, Budaya Keilmuan, Pondok Pesantren*

How to Cite: Arshinta Zahrotul Laila\*, Rido Kurnianto, Aldo Redho Syam (2021). PENGEMBANGAN TRADISI KEILMUAN BERBASIS KEPEMIMPINAN KIAI. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 5 (No 1)

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus paling tua yang masih eksis dengan cerminan nilai budaya lokal. Pesantren selain berfungsi sebagai lembaga penyiara agama Islam, juga merupakan pusat belajar bagi para santri untuk mendalami, menyelami, serta mengamalkan ajaran Islam di bawah arahan seorang kiai. Santri hidup, dan bertempat tinggal bersama kiai. Pola pendidikan yang dilakukan oleh pesantren tersebut merupakan bukti nyata keseriusan pesantren dalam menjaga eksistensi ajaran agama Islam.<sup>1</sup> Lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai pesantren jika memenuhi lima syarat, yaitu: (1) Kiai, atau pemuka agama Islam di Jawa. (2) Pondok atau rumah untuk menginap. (3) Masjid atau surau. (4) Santri atau pelajar Islam. (5) Kitab Kuning atau buku bacaan Islam yang bertuliskan huruf Arab *gundul*.<sup>2</sup> Pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren lebih bercirikan pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan, serta penguasaan *khasanah* ke-Islaman (*tafaquh fi al-dinn*).<sup>3</sup> Oleh karena itu untuk mempertahankan otentisitas pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi al-dinn* pendidikan yang diselenggarakan oleh para alim ulama, dan kiai selalu berpegang teguh pada kitab-kitab *tasawuf*, fikih, teologi, dan berbagai kitab Islam klasik lainnya,<sup>4</sup> dirasah islamiyah yang merupakan kitab

baku dalam proses pembelajaran di pesantren.

Undang-undang Nomer 18 tahun 2019 yang menerangkan bahwa kurikulum yang digunakan oleh pesantren haruslah bermuatan tentang kekhasan pendidikan di pesantren. Tujuan dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren lebih ke arah menyemaikan akhlak mulia para santri yang memegang teguh pada ajaran Islam sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat yang mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia yang tercerminkan melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>5</sup>

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren menurut Undang-undang Nomer 18 tahun 2019 diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang terdiri dari : (1). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk kitab kuning. (2). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya dalam bentuk dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mualimin. (3) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikannya dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.<sup>6</sup> Karakteristik penyelenggaraan pendidikan pesantren yang menarik dan unik ini dikarenakan nilai-nilai kearifan lokal yang tetap

<sup>1</sup> Syamsul Arifin, "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam Surakarta," 2017, 7.

<sup>2</sup> Mustain Thahir, "The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context," *International Journal for Historical Studies* 5, no. April (2014): 197.

<sup>3</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara," *Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 122.

<sup>4</sup> Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kiyayi Di Jawa," *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 103.

<sup>5</sup> Pemerintah Pusat, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pesantren, Tahun 2019.

<sup>6</sup>*Ibid.*

dipelihara dan dikombinasikan dengan nilai-nilai agama mampu menarik minat masyarakat untuk menjadikan pesantren sebagai pilihan utama dalam memberikan pendidikan agama bagi anak mereka.

Keunggulan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren diharapkan mampu membekalkan ilmu, kemampuan berdakwah serta kemandirian pada santri membuat proses pembelajaran dan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren semakin pesat. Data Kementerian Agama menyebutkan bahwa pada awalnya jumlah pesantren tidak terlalu banyak di mana ada sekitar 4195 pesantren dengan jumlah santri 677.394 orang di seluruh Indonesia. Jumlah ini mengalami kenaikan signifikan pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah 6239 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 1.084.801 orang. Kemudian tahun 1997 jumlah pesantren mengalami kenaikan drastis sebanyak 224% atau 9388 buah dengan kenaikan santri sebesar 261% atau 1.770.768 orang. Tahun 2001 tercatat jumlah pesantren yang didirikan ada sebanyak 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Kemudian tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14798 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.464.334 orang. Tahun 2016 tercatat jumlah pesantren sebanyak 28194 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4.290.626 santri.<sup>7</sup> Data terbaru menunjukkan jumlah pesantren pada tahun 2021 sebanyak 31385 orang dengan jumlah santri

sebanyak empat juta dua puluh sembilan ribu orang.<sup>8</sup> Dengan demikian dapat diketahui bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan *indigenous* nusantara mempunyai kemenarikan tersendiri bagi masyarakat untuk tetap menjadikannya sebagai pilihan utama untuk menyekolahkan anak mereka hal ini terlihat dari jumlah pesantren yang terus bertambah serta jumlah santri yang terus bertambah.

Perkembangan era digitalisasi saat ini yang lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pesantren. Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan tertua di Indonesia, dengan karakteristik metode pembelajaran klasik yang diselenggarakannya harus dihadapkan dengan beberapa pokok permasalahan baru selain permasalahan klasik.<sup>9</sup> Para ahli mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dialami oleh pesantren diantara lain ; *pertama*, orientasi bentuk kurikulum pesantren yang kurang jelas; *kedua*, ruang lingkup pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren yang mayoritas mempelajari ilmu klasik sehingga ilmu modern kurang tersentuh; *ketiga*, terbuai dengan kejayaan Islam di masa lalu sehingga sulit melakukan pembaharuan;<sup>10</sup> *keempat*, model pembelajaran yang diselenggarakan oleh pesantren masih mempertahankan model pembelajaran *intelektual verbalistik* dan menegasi integrasi edukatif dan *komunikasi humanistik* yang bersifat doktrinal. Dampak dari penerapan model pembelajaran ini

<sup>7</sup> Muhyiddin, "Pertumbuhan Pesantren Di Indonesia Dinilai Menakutkan, dalam Republika Online," 2019.

<sup>8</sup> Kristantyo Wisnubroto, "Kado Menjelang Hari Santri Nasional," Portal Informasi Indonesia, 2021.

<sup>9</sup> Aldo Syam Redho, "Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam," *TADRIS* 14, no. 1 (2019), 8.

<sup>10</sup> N. dan Umiarso Masruroh, *Modisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40.

adalah para santri menjadi kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.<sup>11</sup> *Kelima*, esensi mata pelajaran pendidikan Islam masih dibatasi pada bidang *syar'iah*, akidah dan *muamalah* sehingga kurang merespons sosial, dampaknya para santri bisa jauh dari pola kehidupan sosio kultural di lingkungan mereka. *Keenam*, persoalan konseptual teoritis, adanya dikotomis antara persoalan duniawi dengan akhirat, agama dengan bukan agama, akal dengan wahyu. *Ketujuh*, materi dan bahan ajar tidak sesuai dengan perkembangan literatur zaman. *Kedelapan*, metode pembelajaran yang menitikberatkan pada hafalan bukan pada proses keterampilan berpikir kritis. *Kesembilan* kesalahan perspektif pendidik dengan para santri. *Kesepuluh* rendahnya kualitas intelektual, teknologi, dan profesionalitas tenaga pendidik. *Kesebelas*, bentuk kurikulum sekuler namun sedikit di wilyah ilmu terapan, skill atau teknologi, dan kajiannya pada tataran rasional, intelektual, etis, dan irfani. *Kedua belas*, imperialisme epistemologi barat terhadap pemikiran Islam. *Ketiga belas*, pendidikan Islam pada umumnya dianggap sebagai kelas dua.<sup>12</sup>

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh lembaga pendidikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* yang terus berusaha mempertahankan nilai-nilai warisan budaya lokal sebagai aset unggulan pendidikan yang diselenggarakannya. Berdampak pada kualitas lulusan pesantren yang masih rendah.<sup>13</sup> Di mana kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan pasca era revolusi industri 4.0 adalah manusia-manusia yang memiliki kualitas unggul, kompetitif, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya.<sup>14</sup> Sehingga standar lulusan peserta didik yang dibutuhkan pasca revolusi industri adalah memiliki kemampuan *4C*. (*critical thinkin, creativity, collaborations and innovations*).<sup>15</sup> Sehingga siswa diharapkan mampu berpikir kritis,<sup>16</sup> memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan memiliki kemampuan inovasi serta mampu berkolaborasi dengan peserta didik lainnya<sup>17</sup>

Keberhasilan kiai dalam memimpin pesantren juga terbukti mampu mengantarkan pesantren untuk tetap eksis hingga saat ini, meskipun pola pendidikan

<sup>11</sup> Endah Sulistyowati, Fatchur. et.al, "Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Handout Berbasis Potensi Lokal Hutan Mangrove Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Peduli Lingkungan," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 3 (2020), 374.

<sup>12</sup> Adun Priyanto, "Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Agama* 6, no. 2 (2020), 67.

<sup>13</sup> Umar Saleh, "Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Pesantren Purbaganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara" (IAIN Padangsidimpuan, 2017), 40.

<sup>14</sup> Nuraini, Anip Saputro, "Influence of Comic Media Implementation in Islamic Education Learning of Students in the School," 2019, 6.

<sup>15</sup> Zainal Arifin Happy Susanto, Zainal Arif, Ahmad Muslich, Anip Dwi Saputro, Sigit Dwi Laksana, Muh Tajab, "Implementasi Media E-Comic Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Filosofi Sains Dan Islam Pada Seni Reyog," Muaddib, 2021, 8.

<sup>16</sup> Christopher P. Dwyer, Michael J. Hogan, and Ian Stewart, "An Integrated Critical Thinking Framework for the 21st Century," *Thinking Skills and Creativity* 12 (June 2014), 46.

<sup>17</sup> Anip Dwi Saputro and Sri Atun, "The Impact of Problem Solving Instruction on Academic Achievement and Science Process Skills among Prospective Elementary Teachers Problem Çözme Yönteminin Öğretmen Adaylarının Akademik Başarısı ve Bilimsel Süreç Becerilerine Etkileri," *Elementary Education Online* 18, no. 2 (2019): 498.

yang diselenggarakan oleh pesantren telah mengadopsi beberapa perubahan budaya yang menuju ke arah modernitas.<sup>18</sup> Keberhasilan tersebut dapat diraih oleh kiai karena dalam mengimplementasikan pola kepemimpinannya, kiai tetap berpegang teguh pada pola kepemimpinan berbasis keteladanan yang ditunjukkan kepada seluruh warga pesantren. Sehingga keputusan yang diambil oleh kiai selalu berlandaskan pada kearifan serta kedalaman ilmu yang dimilikinya di mana setiap keputusan tersebut adalah keputusan yang bijaksana serta berorientasi pada kemaslahatan seluruh warga pondok pesantren,<sup>19</sup> karena dalam agama Islam istilah kepemimpinan lebih difokuskan sebagai imam dan khalifah bagi umat dalam urusan dunia maupun agama.<sup>20</sup>

Pondok Pesantren Modern Badii'usy Syamsi didirikan oleh K.H. Masyhuri pada tahun 1979 sebagai wujud keprihatinannya atas kondisi religius masyarakat yang masih kental dengan kekuatan mistik. Pondok ini berlokasi di Desa Pucanganom Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Awal mulanya pondok ini adalah Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA) bagi masyarakat sekitar untuk belajar ilmu Al-Qur'an serta untuk belajar tentang ibadah sholat lima waktu.<sup>21</sup> Setelah berjalan kurang lebih lima tahun, santri di pondok ini terus mengalami pertambahan,

di mana rata-rata santri yang *mondok* berasal dari keluarga kurang mampu.

Pondok Pesantren Modern Baidusy Syamsi dalam penyelenggaraan pendidikannya juga tidak mengadakan tes masuk kepada setiap santri yang akan *mondok* di pesantren. Strategi penyelenggaraan pendidikan ini dilakukan kiai sebagai wujud implementasi atas filsafat pesantren yang dipegangnya bahwa, "Orang pintar akan sulit menjadi pemimpin bila tidak pandai bersyukur. Orang bodoh akan bisa menjadi pemimpin bila sabar, tabah, dan berdo'a. Orang nakal akan bisa menjadi pemimpin bila mau segera bertaubat". Dengan pola pendidikan tersebut jumlah total santri yang belajar di pesantren kurang lebih sebanyak 300 orang santri.<sup>22</sup>

Karakteristik penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Badii'usy Syamsi mengutamakan pola pembentukan karakter Qur'ani. Pembentukan karakter ini merupakan salah satu program unggulan yang diterapkan oleh kiai untuk menjaga eksistensi pesantren serta mengembangkan budaya keilmuan di pesantren.<sup>23</sup> Strategi penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang diterapkan oleh kiai juga mengutamakan pada penguasaan ilmu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia dengan cara menggunakan ketiga bahasa ini sebagai alat komunikasi sehari-

<sup>18</sup> Aulia Nuha Istiqamah, Rido Kurnianto, Anip Dwi Saputro, "Manajemen Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Di Pesantren Al-Manar Universitas Muhamamdiyah Ponorogo," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 12.

<sup>19</sup> Adhe Kusuma Pertiwi et al., "The Leadership of Kiai: A Descriptive Study," dalam *Atlantis-Press.Com*, 2018, 30.

<sup>20</sup> Afiful Ikhwan, "Leadership in Islamic Education: Study of the Thematic Al-Qur'an and

Hadist," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016), 31.

<sup>21</sup> Hasil transkrip wawancara 01/W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

<sup>22</sup> Hasil transkrip wawancara, 02/W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

<sup>23</sup> Hasil transkrip wawancara, 01/W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

hari.<sup>24</sup> Berkat strategi pembelajaran yang diterapkan oleh kiai, pondok ini mampu menarik pesantren lainnya untuk membimbing santri mereka dalam membaca Al-Qur'an salah satu pesantren yang meminta bantuan dari Pondok Pesantren Badii'usy Syamsi adalah Pondok Pesantren Modern Gontor II.<sup>25</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas, maka strategi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan keilmuan di pesantren menarik untuk diteliti. Melalui penerapan strategi kepemimpinan yang tepat, dipercaya mampu untuk menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi din* serta untuk tetap melestarikan budaya keilmuan pesantren. Selain itu penerapan strategi kepemimpinan kiai yang tepat juga mampu mengantarkan para lulusan Pondok Pesantren Modern Badii'dusy Syamsi Madiun untuk melanjutkan studinya ke luar negeri (Madinah, Yaman, dan Mesir. Berdasarkan hal tersebut maka judul penelitian skripsi ini adalah, "Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Keilmuan Pesantren di Pondok Pesantren Modern Baiduisy Syamsi Madiun.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Lokasi yang dipilih dalam melakukan penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Badii'usy Syamsi Pucanganom Madiun,

dengan pertimbangan, pesantren ini memiliki keunikan tersendiri, di mana pola pendidikan yang diselenggarakannya mengikuti model pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Modern Gontor Ponorogo dengan ciri khas pondok Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan proses analisis data dengan menggunakan teknik analisis data yang disarankan oleh Miles-Huberman.

## PEMBAHASAN

### Proses Pembangunan Tradisi Keilmuan di Pondok Pesantren Badii'usy Syamsi

Berdirinya Pondok Pesantren Badii'dusy Syamsi ini diawali oleh adanya rasa keprihatinan Kiai Mashuri terhadap kesadaran masyarakat akan pengetahuan serta pengamalan agama Islam yang masih rendah.<sup>26</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan *tafaquh fii-din* memiliki posisi strategis untuk mempelajari, memahami, menghayati ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada aspek akhlak melalui kitab-kitab *tasawuf*, fikih, teologi, serta berbagai kitab klasik lainnya.<sup>27</sup> Kegiatan pendidikan di pesantren diibaratkan kawah candra dimuka bagi santri untuk membekali mereka dengan berbagai ilmu agama yang akan berguna bagi mereka ketika telah terjun dalam kehidupan masyarakat.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Hasil transkrip wawancara 02/ W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

<sup>25</sup> Hasil transkrip wawancara, 02/ W/ 17-III/2022, pada lembar transkrip wawancara.

<sup>26</sup> Hasil transkrip wawancara 01/W/17-III/2022, pada lembar lampiran transkrip wawancara.

<sup>27</sup> Fadhilah, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa."

<sup>28</sup> Nurcholish Masjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 55.

Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Modern Pesantren Baii'dusy Syamsi sama halnya dengan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di pesantren modern lainnya. Pesantren ini dalam penyelenggaraan pendidikannya meliputi kegiatan: sekolah formal, sholat tahajud, sholat lima waktu, *mufrodat*, pramuka,<sup>29</sup> kegiatan kemandirian siswa untuk berloka karya,<sup>30</sup> *muhadatsah*, *muhadoroh* yang diselenggarakan setiap hari jum'at, serta kelas membaca kitab seperti *ulumul hadist*, *ulumul Qur'an*, *fathul qarib*, dan *bulughul maram*. Selain itu di pesantren ini juga dibiasakan untuk berkomunikasi dengan tiga bahasa yang berbeda yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia, serta bahasa Inggris.<sup>31</sup> Karakteristik utama dari pendidikan yang diselenggarakan di pesantren meliputi pengajaran kitab kuning yang umumnya diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok yang terdiri dari; (a) Nahwu-Sharaf; (b) Fiqih; (c) Ushul Fiqih; (d) Hadis; (e) Tafsir; (f) Tauhid; (g) Tasawuf dan Etika, (h) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.<sup>32</sup> Proses pendidikan yang diselenggarakan di pesantren juga berusaha menjadikan santri sebagai pribadi yang mandiri yang mampu untuk mengerjakan segala sesuatu dengan mandiri.<sup>33</sup>

Pondok Pesantren Baii'dusy Syamsi memiliki tiga tahapan perkembangan budaya pesantren yang

berlangsung secara *continue*. Ketiga tahapan perkembangan inilah yang akan mengantarkan pesantren untuk memiliki budaya pendidikan yang berbeda dengan budaya pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren lainnya. Budaya sebagai suatu kreativitas paradigma postulat dasar yang terus dikembangkan oleh sekelompok orang tertentu guna menghadapi hambatan sulitnya beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan internal dan eksternal organisasi,<sup>34</sup> melalui perkembangan ketiga tahapan budaya yang dibentuk oleh pesantren diharapkan mampu untuk menjaga eksistensi pesantren di tengah kehidupan masyarakat di era modern ini. Ketiga tahapan perkembangan tersebut terdiri dari:

*Periode pertama* adalah periode perintisan (1980-1997) di mana pesantren ini didirikan sebagai amal usaha kiai untuk menegakkan ajaran Islam. Waktu itu karakteristik pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren ini mencontoh pola pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Sidayu Gresik Jawa Timur yang bersistemkan salafi.<sup>35</sup> Model pesantren salafi ini merupakan model pesantren yang pertama kali muncul di Indonesia. Biasanya, pesantren ini berlokasi di pedesaan, sehingga budaya yang terlahir dari pesantren ini adalah kesederhanaan, keikhlasan, dan kebersahajaan.<sup>36</sup> Karakteristik lain dari pesantren salafi

<sup>29</sup> Hasil transkrip dokumentasi, 03/D/17-III/2022, pada lampiran transkrip dokumentasi.

<sup>30</sup> Hasil transkrip dokumentasi, 04/D/17-III/2022 pada lampiran transkrip dokumentasi.

<sup>31</sup> Hasil transkrip wawancara, 05/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>32</sup>Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren."

<sup>33</sup> Misjaya Misjaya et al., "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok

Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (2019): 91,

<sup>34</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*.

<sup>35</sup> Hasil transkrip wawancara, 03/ W/ 17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>36</sup>Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf."

adalah sistem pembelajaran yang diselenggarakan lebih banyak menekankan pada kitab kuning yang mencakup; 1) Nahwu dan Sharaf. 2) Fiqh. 3) Ushul Fiqh. 4) Hadist. 5). Tafsir. 6) Tauhid. 7) Tasawuf. 8) Sejarah peradaban Islam, dan balaghah.<sup>37</sup> Namun model pendidikan pesantren ini kurang diterima oleh masyarakat sekitar pesantren dan menyarankan supaya mengubah pesantren ke arah yang lebih modern.<sup>38</sup>

*Periode kedua* adalah periode perkembangan (1997-1999), berkat belajar dari pengalaman sebelumnya di mana pola pendidikan salafi kurang mendapatkan sambutan dari masyarakat maka pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren lebih mengarah ke arah modern. Perkembangan pesantren pada periode kedua ini berusaha untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan yang selaras dengan perkembangan teknologi mutakhir di era ini.<sup>39</sup> Pondok pesantren dapat dikatakan modern apabila model pendidikan yang diselenggarakannya sudah tidak memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.<sup>40</sup> Selain itu pesantren dapat dikatakan modern apabila kegiatan manajerialnya juga sudah tersusun dengan rapi.<sup>41</sup> Kegiatan manajemen pesantren yang tersusun dengan rapi ini dapat dilihat dari nota notaris nomor: Mm. 01/05.00/HK.00/3025/1999 terkait perizinan berdirinya MI Plus Baii'dusy

Syamsi. Sejak itulah nama pesantren ini menjadi Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi.<sup>42</sup>

*Periode ketiga* adalah periode pembaharuan (1999-2016), pada periode ini kiai berusaha untuk melengkapi seluruh kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan oleh Pondok Modern Pesantren Baii'dusy Syamsi. Tahun 2016 dengan nomer statistik sekolah: 202050809021 dengan NPSN: 69766193, pesantren telah resmi memiliki SMP Islam Baii'dusy Syamsi dengan sistem pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan oleh Depag dan KMI Gontor. Kegiatan pendidikan non-formal yang diselenggarakan oleh pesantren telah menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Penguasaan bahasa menjadi prioritas utama yang harus santri kuasai karena melalui penguasaan bahasa Arab dan Inggris akan membantu siswa dalam mengkaji kitab klasik maupun memudahkan mereka berkomunikasi dengan masyarakat Internasional.<sup>43</sup> Berdirinya SMP Islam ini melengkapi sistem pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pesantren, yang mana sebelumnya telah memiliki MI Plus Baii'dusy Syamsi.<sup>44</sup> Sistem pendidikan modern yang diselenggarakan melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.<sup>45</sup>

<sup>37</sup>Hermansyah Putra, "Pondok Pesantren Dan Tantangan Globalisasi."

<sup>38</sup> Hasil transkrip wawancara 03/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>39</sup> Hasil transkrip wawancara 03/ W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>40</sup> Tolib, "Pendidikan Di Pondok Modern", 89

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Hasil transkrip wawancara, 03/ W/ 17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>43</sup> Hasil transkrip wawancara, 03/ W/ 17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>44</sup> Hasil transkrip wawancara 03/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>45</sup> Muallim Nursodiq, "Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Pondok Pesantren Dan Madrasah Aliyah," *Universitas Muhammadiyah*

Budaya keilmuan yang dibangun di Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi adalah budaya Qur'ani. Santri diajarkan oleh kiai untuk mencintai Al-Qur'an sehingga memudahkan mereka untuk bisa menghafalkan dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup> Budaya Qur'ani ini diharapkan mampu membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, agamis, serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai masyarakat Indonesia yang bertanggung jawab.<sup>47</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Modern Baii'dusy Syamsi berpegang teguh pada filsafat pendidikan yang dirumuskan oleh Kiai Mashuri. Filsafat tersebut berbunyi, "Orang pintar akan sulit menjadi pemimpin bila tidak mampu bersyukur. Orang bodoh memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin bila sabar tabah, dan berdo'a. Orang nakal memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin bila segera bertaubat".<sup>48</sup> Filsafat pendidikan inilah yang melandasi semangat hidup kerja sama, ikhlas, mandiri, dan setia kawan.<sup>49</sup> Sehingga mampu membangun sikap santri yang lebih mandiri serta bermanfaat bagi orang lain, tanpa memperhitungkan soal untung-ruginya.<sup>50</sup>

### **Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Keilmuan di Pondok Pesantren Badii'usy Syamsi Madiun**

Budaya keilmuan yang dibangun oleh Kiai Mashuri sebagai ciri khas dari Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi adalah budaya keilmuan yang bersumberkan pada Al-Qur'an. Strategi penyelenggaraan pendidikan yang dipilih oleh kiai dengan menanamkan dalam diri santri untuk senantiasa mencintai Al-Qur'an.<sup>51</sup> Sehingga kiai berusaha untuk menjalankan roda kepemimpinan pesantren dengan merumuskan strategi yang jitu dan tepat untuk memimpin organisasi tersebut supaya lebih sukses.<sup>52</sup> Pemimpin dalam pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang besar, sebab peran yang dimilikinya dalam membuat keputusan memberikan dampak dalam keberhasilan organisasi.<sup>53</sup>

Proses pengenalan santri untuk mencintai Al-Qur'an dengan mendorong mereka untuk belajar menghafalkan Al-Qur'an dengan suka rela tanpa ada paksaan. Mereka juga diminta untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid dan *makhori'ul* huruf yang tepat.<sup>54</sup> Proses pengenalan santri untuk mencintai Al-Qur'an ini menjadi dorongan dasar bagi mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas serta kuantitas perolehan hasil belajar siswa, akan tetapi

---

Surakarta (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 78.

<sup>46</sup> Hasil transkrip wawancara nomer 02/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>47</sup> Nurcholish Masjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 56.

<sup>48</sup> Hasil transkrip dokumentasi, 01/D/17-III/2022, pada transkrip dokumentasi.

<sup>49</sup> Hasil transkrip wawancara, 02/W/17-III/2022, pada transkrip wawancara.

<sup>50</sup> Nurcholish Masjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 55.

<sup>51</sup> Hasil transkrip wawancara 03/W/17-III-2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>52</sup> Danim, *Manajemen...*, 63.

<sup>53</sup> Redho, "Effective Islamic Education Institute Of Quality Management Education Perspective."

<sup>54</sup> Hasil transkrip wawancara 02/W/17-III-2022, pada lampiran transkrip wawancara.

yang lebih esensial di antaranya adalah kecerdasan siswa, bakat, sikap, minat, dan motivasi belajar siswa.<sup>55</sup>

Strategi belajar yang diterapkan oleh kiai untuk mengembangkan budaya Qur'ani di Pondok Pesantren Baii'dusy Syamsi dengan menerapkan aturan bagi santri baru untuk belajar Al-Qur'an dari awal. Santri juga diminta untuk belajar dengan sungguh-sungguh meskipun ustadz yang mengajarnya berusia lebih muda. Hal ini dilakukan untuk memberikan dorongan kepada santri baru tersebut supaya lebih bersemangat dalam belajar Al-Qur'an.<sup>56</sup> Strategi yang diterapkan dalam hal ini lebih dimaksudkan untuk mempersiapkan kondisi santri supaya lebih siap dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya untuk memperbaiki niat mereka. Strategi ini disebut sebagai strategi persiapan.<sup>57</sup>

Strategi yang Kiai Mashuri terapkan untuk mengembangkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Baii'dusy Syamsi dengan menentukan satu guru *tahfidz* yang memiliki visi dan misi yang sama dengan pesantren.<sup>58</sup> Sehingga kiai telah menyatukan visi misinya kepada seluruh warga sekolah. Keuntungan dari penerapan strategi ini adalah terwujudnya komitmen yang baik diantara kepala sekolah dengan guru untuk lebih mengembangkan lembaga sekolah dalam kehidupan masyarakat. Strategi yang digunakan oleh kiai tersebut adalah strategi

*bonding*.<sup>59</sup> Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru *tahfidz* untuk mendukung strategi yang diterapkan oleh kiai dengan menerapkan kegiatan pembelajaran *muraja'ah* dan *ziyadah* di mana kegiatan belajar tersebut dilakukan untuk menjaga hafalan yang dimiliki oleh para santri.<sup>60</sup> Sehingga kegiatan *tahfidzul Qur'an* bisa menjadi tradisi yang berlangsung secara *continue* di pesantren.<sup>61</sup>

Usaha kiai Mashuri untuk mengembangkan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi, dengan cara menyelenggarakan kegiatan diskusi bersama santri untuk membahas hal-hal baru yang terjadi di masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh kiai dengan tujuan untuk melatih para santri untuk melakukan *ijhtihad* serta membiasakan mereka untuk membaca kitab-kitab fikih yang ada untuk melakukan analisis atas perkara yang telah ditemuinya tersebut.<sup>62</sup> Sehingga upaya yang telah dilakukan oleh kiai tersebut merupakan upaya penyatuan visi dan misi yang dilakukannya untuk dapat memajukan organisasi yang dipimpinnya. Strategi ini disebut strategi *bonding*.<sup>63</sup>

Upaya yang dilakukan Kiai Mashuri untuk mengembangkan budaya keilmuan yang telah terbentuk di Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi. Kiai selalu berusaha untuk memberikan nasihat kepada seluruh warga pesantren, memberikan

<sup>55</sup> Khafsah Situmorang, Ropida Batubara, "Strategi Kepemimpinan...", 23."

<sup>56</sup> Hasil transkrip wawancara, 06/W/05-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>57</sup> Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyud, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta, 2017), 33.

<sup>58</sup> Hasil transkrip wawancara 06/W/05-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>59</sup> D. Andriani, "Strategi Kepemimpinan...", 57.

<sup>60</sup> Hasil transkrip wawancara 06/W/05-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>61</sup> Istiqamah, Kurnianto, and Saputro, "Manajemen Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Di Pesantren Al-Manar Universitas Muhamadiyah Ponorogo."

<sup>62</sup> Hasil transkrip wawancara nomer 04/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>63</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan," 57.

motivasi kepada santri serta memberikan suri tauladan kepada seluruh warga pesantren.<sup>64</sup> Dengan demikian kiai telah berusaha untuk mengintegrasikan nilai yang terdapat dalam diri kiai ke seluruh warga pesantren sehingga terbentuklah belajar yang ideal. Strategi yang dilakukan oleh kiai ini adalah strategi *binding*.<sup>65</sup>

Usaha Kiai Mashuri untuk mengembangkan serta mengembangkan budaya keilmuan juga dapat dilihat dari strategi yang dilakukan dalam mengelola Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi. Strategi yang beliau lakukan dengan cara: *Pertama*, setelah belajar dari pengalaman sebelumnya yang mana pesantren mengalami kemandekkan setelah menerapkan model salafi, maka kiai mengubah corak pendidikan yang diterapkan ke arah yang lebih modern. *Kedua*, untuk proses penerimaan santri baru, kiai menginstruksikan tidak ada ujian masuk bagi setiap calon santri baru. *Ketiga*, Kiai Mashuri selaku pimpinan di pesantren memiliki kebijakan untuk menjadikan pesantren yang dipimpinnya sebagai pesantren yang mandiri.<sup>66</sup> Kurikulum yang digunakan di pesantren untuk mendapatkan legalitas ijazah formal dengan memilih kurikulum yang digunakan Kemenag dan menggunakan kurikulum KMI Gontor sebagai kurikulum yang digunakan di pesantren.<sup>67</sup> *Keempat*, untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana di pesantren usaha yang dilakukan kiai dengan

menerapkan manajemen berkah, karena kiai percaya bahwa keberkahan merupakan kebaikan illahiah yang terkumpul pada seseorang dalam satu waktu tertentu seperti terkumpulnya air dalam kolam.<sup>68</sup> Pemilihan strategi yang tepat dan sesuai dengan nilai yang terbangun dalam diri pimpinan sekolah dengan guru mampu mengantarkan sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan strategi ini disebut dengan strategi kepemimpinan *binding*.<sup>69</sup>

Upaya Kiai Mashuri dalam mengembangkan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Baii'dusy Syamsi dengan cara mengarahkan serta membantu bagi santri yang sudah kelas VI untuk mulai mempersiapkan diri mereka meneruskan pendidikan di jenjang Pendidikan Tinggi dalam negeri maupun luar negeri.<sup>70</sup> Sehingga Kiai Mashuri dalam menjalankan kepemimpinan di pesantren telah menerapkan strategi *bonding*. Implementasi dari strategi kepemimpinan ini mengandalkan pola keterhubungan yang saling menguntungkan, saling peduli diantara pimpinan dengan seluruh anggota organisasi.<sup>71</sup>

### **Faktor Penghambat serta Pendukung Pengembangan Budaya Keilmuan di Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi**

Proses pengembangan budaya keilmuan yang dilakukan oleh Pondok

<sup>64</sup> Hasil transkrip wawancara nomer 07/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>65</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan," 57.

<sup>66</sup> Hasil transkrip wawancara, 02/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>67</sup> Hasil transkrip wawancara, 02/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>68</sup> Habib Syarief Muhammad Alaydrus, "Agar Hidup Selalu Berkah Google Books," accessed May 18, 2022, 78.

<sup>69</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan...," 57.

<sup>70</sup> Hasil transkrip wawancara, 07/ W/ 17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara

<sup>71</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan..., 57.

Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi memiliki beberapa faktor hambatan yang diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, ketika pondok ini masih berbentuk TPQ anak-anak. Kiai Mashuri mengalami kesulitan untuk menyediakan buku Islami yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar santri. Upaya yang dilakukan kiai untuk mengatasi faktor hambatan tersebut dengan meminta bantuan dari rekan-rekan yang dikenalnya.<sup>72</sup> Buku Islami merupakan salah satu media pembelajaran yang paling menarik serta dipercaya tidak menjadikan anak bosan dalam belajar ilmu agama serta sunah Rasulullah.<sup>73</sup> Strategi yang telah dilakukan oleh kiai dalam memenuhi kebutuhan literatur Islami di pesantren adalah strategi *binding*.<sup>74</sup>

*Kedua*, hambatan yang ditemukan ketika awal perintisan Pondok Pesantren Baii'dusy Syamsi, saat pesantren ini masih belum memiliki pendidikan formal untuk mengajar santri. Upaya yang dilakukan oleh Kiai Mashuri selaku pimpinan untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan formal santri dengan cara bekerja sama dengan MI Muhammadiyah Dolopo Madiun.<sup>75</sup> Sehingga upaya yang dilakukan oleh kiai tersebut termasuk ke dalam penerapan strategi *bartering*. Implementasi strategi *bartering* ini rata-rata berkeinginan supaya anggota organisasi dapat memenuhi apa yang menjadi kehendak pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Penekanan dari strategi kepemimpinan ini terletak pada unsur adanya keinginan yang sama, kebutuhan

yang sama, kerja sama yang solid, serta unsur kepatuhan dari anggota organisasi.<sup>76</sup>

*Ketiga*, hambatan yang ditemukan oleh Kiai Mashuri ketika awal perintisan Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi ini, ketika pesantren menerapkan model pendidikan salafi. Saat pesantren ini berbentuk salafi, pesantren mengalami kemunduran yang signifikan. Setelah ada masukkan dari masyarakat sekitar untuk mengubah pola pendidikan ke arah yang lebih modern, maka pola pendidikan yang diselenggarakan diubah ke arah modern. Upaya yang dilakukan oleh kiai untuk menyelenggarakan pendidikan pesantren yang lebih modern dengan mendirikan pendidikan formal di pesantren yang meliputi: MI Plus Baii'dusy Syamsi, serta SMP Islam Baii'dusy Syamsi.<sup>77</sup> Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kiai telah menerapkan strategi *building*. Penerapan strategi kepemimpinan ini lebih berusaha untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan bekerja yang kondusif dan nyaman karena kebutuhan psikologi para karyawan dapat dipenuhi oleh pimpinan.<sup>78</sup>

*Keempat*, hambatan yang dijumpai oleh Kiai Mashuri saat perintisan Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi adalah kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang bersedia membantunya untuk mengurus perizinan pendirian sekolah formal. Langkah yang diambilnya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan meminta bantuan dari putra-putrinya yang saat itu masih bersekolah di Pondok

<sup>72</sup> Hasil transkrip wawancara, 01/W/ 17-III/22, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>73</sup> Ilham Mogu, "Perancang Buku Islami Pop Up Bergambar Untuk Anak Tentang Sunnah Sehari-Hari," *Jurnal Docplayer* 4, no. 3 (2017), 112.

<sup>74</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan...", 57.

<sup>75</sup> Hasil transkrip wawancara 02/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Hasil transkrip wawancara, 04/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>78</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan..", 57.

Pesantren Modern Gontor.<sup>79</sup> Dengan demikian kiai telah berusaha untuk menerapkan strategi *bonding*. Strategi *bonding* merupakan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dengan cara menyatukan visi misi yang dimilikinya kepada seluruh jajaran sekolah.<sup>80</sup>

Perjuangan Kiai Mashuri dalam mendirikan Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi selain mengalami hambatan juga memiliki faktor yang mendukung perkembangan budaya keilmuan di pesantren. Faktor pendukung tersebut diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, teman yang selalu mendukungnya dalam mendirikan serta menjalankan pesantren. *Kedua*, lingkungan keluarga inti yang selalu mendukung beliau dalam memperjuangkan cita-citanya untuk mendirikan pesantren. *Ketiga*, prinsip, motivasi serta do'a ibu yang beliau cintai sehingga mampu mendirikan serta mengembangkan pesantren. *Keempat* semakin banyaknya guru-guru di pesantren yang belajar di universitas terkemuka di Indonesia maupun luar negeri. *Kelima*, koordinasi yang bagus yang terjalin antara pimpinan pesantren dengan seluruh warga pesantren utamanya untuk menjadikan pesantren ini memiliki ciri khas khusus sebagai pesantren Qur'an yang menanamkan nilai-nilai kemandirian.<sup>81</sup> *Keenam*, kepedulian dari santri senior yang juga mengajar adik kelasnya untuk menanamkan kedisiplinan dalam kegiatan di pesantren. Hal tersebut terlihat ketika santri mengikuti kegiatan pramuka.<sup>82</sup> Dari

data tersebut dapat diketahui bahwa kiai telah menerapkan strategi *bonding*.<sup>83</sup>

## KESIMPULAN

Proses pembangunan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Modern Baii'dusy Syamsi dilakukan dengan cara menerapkan kegiatan sebagai berikut: a). Kegiatan kokulikuler yang meliputi sholat tahajud, sholat dhuha, sholat lima waktu, *muhadatsah*, *muhadoroh*, loka karya, diskusi setiap hari jum'at. b) Kegiatan ekstrakulikuler: pramuka, futsal, dan, *band*. c) Kegiatan intrakulikuler: proses pembelajaran *ulumul hadist*, *ulumul Qur'an*, *bulughul maraam*, *fathul qarib*, *tahfidzul Qur'an*, dan sejarah peradaban Islam. Strategi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Baii'dusy Syamsi dengan cara menerapkan empat strategi kepemimpinan kiai yang terdiri dari: *bartering* (menukar), *building* (membangun), *binding* (mengikat), *bonding* (ikatan). Faktor penghambat proses pembangunan budaya keilmuan di Pondok Pesantren Baii'dusy Syamsi dijumpai saat awal perintisan pesantren yang meliputi: sulitnya untuk menyediakan buku untuk santri, belum memiliki pendidikan formal, model pendidikan salafi yang kurang diterima masyarakat, kurangnya SDM yang mumpuni untuk mengajar di pesantren. Faktor pendukung proses pembangunan budaya keilmuan di terdiri dari lingkungan keluarga, teman sejawat, motivasi dan prinsip yang teguh

<sup>79</sup> Hasil transkrip wawancara, 05/W/17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>80</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan...", 57.

<sup>81</sup> Hasil transkrip wawancara, 07/W/ 30-III/2022, pada lempiran transkrip wawancara.

<sup>82</sup> Hasil transkrip observasi, 01/O/ 17-III/2022, pada lampiran transkrip wawancara.

<sup>83</sup> Andriani, "Strategi Kepemimpinan...", 57.

koordinasi, serta kaderisasi pesantren yang mulai berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, H. S. M. (2009). *Agar Hidup Selalu Berkah*. PT Mizan Publika.
- Andriani, D. E. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Efektif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Arifin, Syamsul. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam Surakarta," 2017.
- Danim, Sudarwan, Suparno. *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dwyer, C. P., Hogan, MJ., & Stewart, I.(2014). An integrated critical thinking framework for the 21st century. *Journal of thinking skill and creativity*, 12, 43-52.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.
- Hermansyah Putra. "Pondok Pesantren Dan Tantangan Globalisasi," 2009.
- Ikhwan, Afiful. "Leadership in Islamic Education: Study of the Thematic Al-Qur'an and Hadist." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016), 31-46.
- Istiqamah, Aulia Nuha, Rido Kurnianto, and Anip Dwi Saputro. "Manajemen Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Di Pesantren Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (2018), 12.
- Makmun, H. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211-238.
- Masruroh, N., & Umiarso. (2011). *Modernisasi pendidikan Islam ala Azyumardi Azra*. Ar-Ruzz Media.
- Misjaya, M., Bukhori, D. S., Husaini, A., & Syafri, U. A. (2019). Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo-Jawa Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 91-108.
- Muhyiddin. "Pertumbuhan Pesantren Di Indonesia Dinilai Menakutkan | Republika Online," 2019.
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 119-136.
- Nuraini, N., & Saputro, A. (2019, June). Influence of Comic Media Implementation in Islamic education Learning of Students in the School. In *WESTECH 2018: Proceedings of 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology, WESTECH 2018, December 8th, 2018, Medan, Indonesia* (p. 28). European Alliance for Innovation.
- Nurcholish Masjid. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Nursodiq, M. (2012). *Kepemimpinan Kyai Dalam Mengelola Pondok Pesantren Dan Madrasah Aliyah Studi Situs MA WI Kebarongan Banyumas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pertiwi, A. K., Cahyani, S. S. A., Diana, R. C., & Gunawan, I. (2018, October). The Leadership of Kyai: A Descriptive Study. In *3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)* (pp. 121-126). Atlantis Press.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Saleh, U. (2017). *Upaya peningkatan mutu*

- lulusan pesantren Purbaganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang lawas Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Saputro, AD, & Sri Atun. (2019). The Impact of Problem Solving Instruction on Academic Achievement and Science Process Skills among Prospective Elementary Teachers. *Ilkogretim Online*, 18(2).
- Situmorang, K., Batubara, R., & Alfani, R. (2021). Strategi Kepemimpinan Humas Dalam Mengembangkan Pesantren Syaifullah An-Nadhliyah. *PEMA* ( Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat), 1(2), 21-27.
- Sulistyowati, E., Rohman, F., & Ibrohim, I. (2020). Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Handout Berbasis Potensi Lokal Hutan Mangrove untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 374-379.
- Susanto, H., Arif, Z., Muslich, A., Saputro, A. D., Laksana, S. D., & Tajab, M. (2021). Implementasi Media E-Comic dalam Menanamkan Nilai-Nilai Filosofi Sains dan Islam Pada Seni REYOG Ponorogo *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 88-99.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18.
- .Effective Islamic Education Institute Of Quality Management Education Perspective.” International Seminar On Islamic Education, 2017.
- Thahir, Mustain. “The Role and Function of Islamic Boarding School: An Indonesian Context.” *International Journal for Historical Studies* 5, no. April (2014): 197–208.
- Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Modern.” *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- U. Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Wisnubroto, Kristiyanto. “Kado Menjelang Hari Santri Nasional.” Portal Informasi Indonesia, 2021.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.